



## PENGALAMAN GURU DAN ORANGTUA DALAM MENGELOLA *SELF STIMULATORY BEHAVIOR (STIMMING)* PADA ANAK PENYANDANG AUTIS

Ibnu Sastriya<sup>1\*</sup>, Wiwien Dinar Pratisti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

### Article Info

#### Article History:

Submitted: 23/09/23

Accepted: 17/12/23

Published: 21/12/23

#### \*Corresponding Author:

Name: Ibnu Sastriya

Email:

s300200026@student.u

ms.ac.id

DOI :

<https://doi.org/10.32332>

[/jbpi.v5i2.7744](https://doi.org/10.32332/jbpi.v5i2.7744)

### Abstract

*Self stimulatory behavior (stimming) is a behavior that is done repeatedly to stimulate oneself in the form of physical activity, appearing without a certain intention that can be understood by others. Where teachers and parents are required to be able to manage stimming in autistic children. This study aims to explore teachers and parents in managing self stimulatory behavior (stimming) in children with autism. Qualitative research design with a phenomenological approach was used in this study. Involving 8 main informants, namely 4 parents and 4 teachers and 8 autistic children as additional informants. Taken with purposive sampling method. The data collection process used semi-structured interviews. Data analysis techniques using interpretative phenomenological analysis (IPA). The results obtained 6 themes, namely, teachers' and parents' understanding of stimming, teachers' and parents' understanding of the types of stimming in children, teachers' and parents' understanding of the factors that cause stimming in children, methods of managing stimming in children by teachers and parents, parents' difficulties in controlling stimming in children and parents' expectations in managing stimming in children. In conclusion, the main informant, parents, had different experiences in managing stimming, due to parents' lack of understanding of stimming. The new finding in this study is that the management of stimming in children by providing stimming replacement activities that are given when the child's emotions have begun to subside.*

Copyright © 2023, First Author et al

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### Keywords:

**Keyword Autism; Self Stimulatory Behavior (Stimming)**

## Abstrak

*Self stimulatory behavior (stimming) merupakan perilaku yang dilakukan secara berulang untuk menstimulasi diri dalam bentuk aktifitas fisik, munculnya tanpa maksud tertentu yang dapat dimengerti oleh orang lain. Dimana guru dan orangtua dituntut mampu mengelola stimming pada anak autis. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi guru dan orangtua dalam mengelola self stimulatory behavior (stimming) pada anak penyandang autis. Desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini. Melibatkan 8 informan utama, yakni 4 orangtua dan 4 guru serta 8 anak autis sebagai informan tambahan. Diambil dengan metode purposive sampling. Proses pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data menggunakan interpretative phenomenological analysis (IPA). Hasil penelitian diperoleh 6 tema yaitu, pemahaman guru dan orangtua mengenai stimming, pemahaman guru dan orangtua mengenai jenis-jenis stimming pada anak, pemahaman guru dan orangtua mengenai faktor-faktor penyebab stimming pada anak, metode mengelola stimming pada anak oleh guru dan orangtua, kesulitan orangtua dalam mengendalikan stimming pada anak serta harapan orangtua dalam mengelola stimming pada anak. Kesimpulan, pada informan utama orangtua, pengalaman mengelola stimming berbeda-beda, hal ini disebabkan ada orangtua yang kurang memahami stimming. Temuan baru dalam penelitian ini bahwa pengelolaan stimming pada anak dengan memberikan aktivitas pengganti stimming yang diberikan ketika emosi anak sudah mulai mereda.*

**Kata Kunci:** autis; self stimulatory behavior (stimming)

## Pendahuluan

World Health Organization (2023) memprediksi 1 dari 100 anak di seluruh dunia menderita autisme (Autism, n.d.), sedangkan jumlah penderita gangguan spektrum autisme di Indonesia diperkirakan mengalami peningkatan 500 orang setiap tahunnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). American Psychiatric Association (2013) menyebutkan bahwa Autism Spectrum Disorder (ASD) ditandai dengan Restricted And Repetitive Behaviours (RRBs) atau perilaku terbatas dan berulang serta kesulitan dalam interaksi sosial dan komunikasi (del Barrio, 2004).

Gangguan autis pada anak menunjukkan ciri umum maupun khusus. Ciri umum yang terlihat antara lain *stimming*. *Stimming* merupakan bagian dari perilaku terbatas dan berulang atau *Restricted And Repetitive Behaviours (RRBs)*. Perilaku *stimming* ini merujuk pada gerakan tubuh anak, mengeluarkan kalimat atau kata-kata dan menggerakkan benda secara berulang, walaupun gayanya berbeda-beda serta bervariasi diantara anak-anak. *Stimming* merupakan perilaku yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara rangsang sensoris dengan perilaku yang ditunjukkan. Perilaku *stimming* juga dapat muncul tanpa stimulasi yang jelas, seolah kemunculannya secara tiba-tiba. Bentuk perilaku *stimming* antara lain mengepaskan tangan, bergoyang-goyang, mengulangi suara atau frasa (Rowello, n.d.), bahkan bisa berujud perilaku menyakiti diri sendiri (*self injury*).

Tujuan *stimming* dari penyandang autisme bermacam-macam, seperti merangsang indra atau mengurangi kelebihan sensorik, beradaptasi dengan lingkungan yang tidak biasa, mengurangi kecemasan, menenangkan diri, meredakan emosi yang meledak-ledak, menenangkan diri atau untuk

mengekspresikan rasa senang (sehingga cenderung diulang-ulang), mengungkapkan frustrasi, mencari perhatian atau cara mereka berkomunikasi efektif. Menurut Masiran (2018) perilaku *stimming* juga dikenal sebagai perilaku *stereotype* di *Autism Spectrum Disorder (ASD)* biasanya datang dalam bentuk mengepaskan tangan, mengayunkan tubuh, mondar-mandir atau pengulangan kata-kata, mengunyah atau menggigit benda yang tidak dapat dimakan (Masiran, 2018), sedangkan Kapp, dkk (2019) dalam penelitiannya terhadap 31 orang dewasa autis mengatakan bahwa perilaku *stimming* telah ditemukan untuk mengatur stres, kecemasan dan stimulasi sensorik yang berlebihan (Kapp et al., 2019), serta *stimming* juga dapat mengatur pikiran, fokus dan energi yang berlebihan dan juga perilaku *stereotype* ini dapat menghibur, menenangkan dan bahkan menyenangkan (Joyce et al., 2017).

Perilaku *stimming* selayaknya dapat dikelola secara baik dengan mengganti perilaku *stimming* yang tidak wajar menjadi perilaku *stimming* yang wajar serta lebih bermanfaat kepada anak autis. *Stimming* dapat melibatkan tindakan yang dapat dilakukan berulang kali (dengan atau tanpa alat bantuan) dan mencakup wilayah sensorik apapun, misalkan : sentuhan, gerakan, penciuman, suara, penglihatan dll (Charlton, R. A.; Entecott, T.; Belova, E.; Nwaordu, G. "It Feels like Holding Back Something You Need to Say": Autistic and Non -Autistic Adults Experiences of Sensory Experiences and Stimming (in Press, 2021) *Research in Autism Spectrum Diso*, 2021). Biasanya perilaku berulang dan monoton ini dapat terjadi setiap hari selama bertahun-tahun.

Banyak guru dan orangtua dari anak penyandang disabilitas terutama *Autism Spectrum Disorder (ASD)* sudah tidak asing lagi dengan perilaku anak yang terbatas dan berulang atau *Restricted And Repetitive Behaviours (RRBs)*, seperti mengepaskan tangan (*flapping*), berputar-putar (*spinning*) dan bergoyang-goyang (*rocking*) (McLaughlin & Fleury, 2020), oleh karena itu guru dan orangtua memiliki peran yang besar dalam mengelola *stimming* anak penyandang autis. Oleh karena orangtua adalah orang yang paling dekat dengan anak di rumah begitu pula guru di sekolah. Dibutuhkan kemampuan ekstra dari guru beserta orangtua dalam penanganan perilaku anak autis, terutama yang terkait dengan *stimming*, namun dalam prakteknya masih banyak guru beserta orangtua merasa kesulitan dalam penanganannya. Hal ini disebabkan orangtua dan guru masih banyak yang tidak memahami apa dan bagaimana *stimming* beserta cara mengelolanya.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Le Couteur (2012) menunjukkan pengelolaan perilaku berulang (*repetitive behaviours*) anak dalam hal ini *stimming*, selama ini orangtua hanya berfokus pada komunikasi sosial, dimana orangtua jarang memperoleh masukan tentang cara memahami, mengelola dan

mengurangi dampak dari perilaku berulang (*stimming*) anak (Le Couteur, 2012) ataupun temuan penelitian Hodgson et al., (2018) menyatakan bahwa ada kebutuhan intervensi yang belum terpenuhi akan intervensi yang dimediasi orangtua yang berfokus pada *Restricted and Repetitive Behaviours (RRBs)*. Begitu pula dengan penelitian Welsh et al., (2019) menunjukkan bahwa guru dari sekolah umum berpotensi memiliki keyakinan yang kurang membantu dalam merespon *Restricted and Repetitive Behaviours (RRBs)* dan oleh karena itu merupakan kelompok profesional yang mungkin paling diuntungkan dari dukungan dan pelatihan tambahan.

Fungsi perilaku *stimming* untuk mengurangi stres, kecemasan, kegembiraan, mencari perhatian, namun terkadang muncul dalam bentuk perilaku negatif pada anak, misalnya melukai diri sendiri (*self injury*). Perilaku *stimming* bisa terjadi di sekolah maupun di rumah, sementara orang-orang yang paling dekat dengan anak autis adalah guru ketika di sekolah dan orangtua ketika di rumah. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan karena memandang kebermanfaatannya.

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah : “bagaimanakah pengalaman guru dan orangtua ketika mengelola *self stimulatory behavior (stimming)* pada anak penyandang autisme?”, serta tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman secara mendalam bagaimana pengalaman guru dan orangtua dalam mengelola *self stimulatory behavior (stimming)* pada anak penyandang autis.

## Metode

Penelitian ini berupaya untuk mengungkap dan memaknai secara mendalam pengalaman guru dan orangtua dalam mengelola *self stimulatory behavior (stimming)* pada anak penyandang autis dari perspektif orangtua serta guru sebagai informan utama yang mengalami peristiwa tersebut, dengan mengeksplorasi fakta sebagai informan mengenai keadaan kehidupan setiap hari dan berupaya mengetahui arti fenomena serta masalahnya. Penelitian ini berlokasi di SLB Insan Madani Metro Jl. Sukarno-Hatta Ganjar Agung 14/II Metro Barat Kota Metro Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Studi fenomenologi berfokus pada suatu fenomena yang merupakan bagian dari pengalaman hidup individu (YF La Kahija, 2021). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*, sebagaimana diungkapkan oleh Jonathan A. Smith, (2009) bahwa *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*

dipergunakan untuk melakukan pengujian yang mendalam atas pengalaman langsung yang dialami oleh seseorang. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan berjumlah 8 orang informan utama yakni orangtua dan guru serta 8 informan tambahan yakni anak, dimana peneliti menentukan subjek atau individu yang akan diteliti untuk menentukan suatu fenomena yang akan diteliti John W. Creswell, (2012). Karakteristik yang sesuai dengan kriteria tersebut antara lain :

1. Orangtua yang memiliki anak autis.
2. Bersedia menjadi subjek penelitian yang dibuktikan dengan *informed consent* yang telah diisi.

### Hasil dan Pembahasan

Adapun data informan penelitian dan karakteristiknya adalah sebagai berikut :

**Tabel. 1**

**Identitas dan karakteristik informan penelitian**

No	Nama	Umur	JK	Alamat	Status	Nama Anak	JK	Umur Anak
1	ERM	34 Tahun	P	Metro	Orangtua	R	L	8 Tahun
2	R	34 Tahun	P	Metro	Orangtua	N	P	13 Tahun
3	TR	42 Tahun	P	Trimurjo	Orangtua	J	L	9 Tahun
4	HZR	47 Tahun	P	Bumi Ratu Nuban	Orangtua	G	L	12 Tahun
5	SO	35 Tahun	P	Metro	Guru	H	P	12 Tahun
6	DH	33 Tahun	L	Metro	Guru	M	P	7 Tahun
7	B	26 Tahun	P	Metro	Guru	F	L	12 Tahun
8	NS	43 Tahun	P	Metro	Guru	L	P	12 Tahun

Berdasarkan temuan di lapangan melalui proses wawancara, pengalaman guru dan orangtua dalam mengelola *self stimulatory behavior (stimming)* pada

anak penyandang autis, terbagi menjadi 6 kategori tema, antara lain: pemahaman guru dan orangtua mengenai *stimming*, pemahaman guru dan orangtua mengenai jenis-jenis *stimming* pada anak, pemahaman guru dan orangtua mengenai faktor-faktor penyebab *stimming* pada anak, metode mengelola *stimming* pada anak oleh guru dan orangtua, kesulitan orangtua dalam mengendalikan *stimming* pada anak serta harapan orangtua dalam mengelola *stimming* pada anak.

Pembahasan dalam penelitian ini mengungkap serta memaparkan temuan penelitian mengenai pengalaman guru dan orangtua dalam mengelola *self stimulatory behavior (stimming)* pada anak penyandang autis.

1. Orangtua yang tidak paham dengan pengelolaan perilaku *stimming* pada anak. *Stimming* merupakan masalah perilaku yang sering dikeluhkan orangtua sebagai salah satu masalah terberat pada anak dengan autisme. Dimana pemahaman orangtua dan guru mengenai *stimming* pada anak autis sangatlah penting. Karena dengan memahami *stimming* pada anak, termasuk jenis-jenis *stimming*, faktor penyebab *stimming*, metode dalam mengelola *stimming* dan frekuensi *stimming*, orangtua dan guru dapat memberikan *treatment* yang tepat ketika anak melakukan *stimming* sehingga tidak merugikan diri anak ataupun orang lain. Pemahaman informan terhadap *stimming* dalam penelitian ini menunjukkan proses yang berbeda-beda.

Bagi informan terutama orangtua sebagai informan utama menunjukkan dua informan (TR,ERM) yang menyatakan ketidakpahaman dengan istilah *stimming*. Depape & Lindsay (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa kehidupan sehari-hari orangtua berubah drastis akibat mengasuh anak dengan *autism spectrum disorder (ASD)*, orangtua tidak yakin bagaimana caranya mengelola masalah perilaku yang terkait dengan gangguan ini, seperti seorang anak yang membuat ulah ketika rutinitas diubah. Ketidakpahaman ini disebabkan karena orangtua masih merasa asing dengan istilah *stimming*, begitu pula dengan pemahaman orangtua mengenai jenis-jenis *stimming*, seperti : *verbal stimming*, *auditory stimming*, *vestibular stimming*, *tactile stimming* dan *self injury*. Mayoritas orangtua menyadari gejala fisik yang ditunjukkan oleh anak-anak mereka di usia dini, seperti perilaku agresif (tantrum), gangguan bicara (*speech delay*), tidak adanya kontak mata dan juga perilaku repetitif (*stimming*) yang merupakan gejala anak autis, namun para orangtua terutama ibu, pada awalnya hanya mengidentifikasi gejala tersebut sebagai gangguan normal karena keterbatasan pengetahuan mereka tentang autisme (Herna et al., 2020).

Banyak orangtua tidak paham dengan anaknya yang autis, sehingga menganggap perilaku mereka aneh atau tidak pantas. Ada juga orangtua yang merasa terganggu dengan perilaku anaknya yang tiba-tiba saja *stimming* disuatu acara tertentu atau pada waktu di tempat umum, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor dan kadang kala alasan munculnya *stimming* sangat spesifik dan berkaitan dengan latar belakang situasi perilaku itu sendiri.

Faktor penyebab *stimming* ditemukan dalam penelitian ini muncul dalam bentuk yang kompleks, seperti : tidak nyaman, marah, senang, suka dimana *stimming* berfungsi sebagai pengaturan emosi, hal ini disampaikan oleh tiga informan orangtua (R,TR,HZR), *stimming* yang berfungsi untuk mengurangi kecemasan diinformasikan satu informan orangtua (ERM) berupa perilaku menunggu dan *stimming* yang disebabkan karena anak kurang stimulasi diinformasikan dua informan orangtua (ERM,HZR) berupa perilaku bosan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Steward (2015) yang menggunakan survei secara *online* terhadap 100 responden dewasa autis untuk melihat mengapa seseorang yang terdiagnosis autis melakukan *stimming*, hasilnya bahwa 72% sebagai mekanisme untuk mengurangi kecemasan, 69% untuk menenangkan dan 57% merupakan stimulasi berlebihan dari input sensorik (Steward2015, n.d.). Ketidak pahaman orangtua akan *stimming* berlanjut dengan perlakuan kepada anak, dimana orangtua tidak memahamai apa yang seharusnya mereka lakukan ketika *stimming* itu muncul pada anak, hal ini ditemukan pada informan orangtua (TR,R) dimana tindakan orangtua hanya mengingatkan anak secara verbal, bahkan ditemukan pada informan orangtua (R) dengan membiarkan saja tanpa tindakan tertentu dari orangtua untuk menenangkan dan mengendalikan *stimming* atau mengganti *stimming* yang tidak wajar dengan *stimming* yang lebih diterima oleh lingkungan.

Pengetahuan yang rendah orangtua terhadap perilaku anak autis dalam hal ini *stimming*, berdampak jangka panjang kepada orangtua ataupun tumbuh kembang anaknya. Metode terapi yang direkomendasikan seperti terapi *applied behaviour analysis (ABA)* menjadi salah satu terapi alternatif pilihan untuk mengendalikan perilaku *stimming* pada anak. Terapi merupakan simulasi intervensi yang merupakan bantuan secara spesifik, seperti : terapi *applied behaviour analysis (ABA)*, okupasi terapi, terapi wicara dan terapi perilaku. Karena jika diterapi secara rutin kemampuan anak akan terus berkembang dan jika tidak diterapi kemampuan anak tidak berkembang, stagnan bahkan terjadi penurunan. Terapi *applied behaviour analysis (ABA)* mencoba untuk membentuk perilaku terutama melalui penggunaan

penguatan (*positif reinforcement*) atau penghargaan (*reward*), dimana treatment ini dirancang untuk mengatasi stereotip meliputi *differential reinforcement* (penguatan tingkah laku tertentu sebagai sarana untuk menurunkan perilaku lain yang ditargetkan) yang tidak sesuai (Lilley, 2017)(Lilley, 2017).

Stres orangtua karena kesulitan mengendalikan perilaku autisme salah satunya *stimming* dan beban pengasuhan merupakan konsekuensi logis dari ketidak pahaman orangtua terhadap perilaku anak. Orangtua sering sekali mencoba mengendalikan *stimming* pada anaknya, namun kecenderungan mengalami kesulitan dalam prakteknya. Kesulitan orangtua dalam menangani *stimming* pada anak ditemukan pada tiga informan orangtua (ERM,R,TR) yang menyatakan kesulitan dan satu informan orangtua (HZA) yang menyatakan kadang-kadang kesulitan. Bahkan jika orangtua tidak segera bertindak menangani hal tersebut, bisa terjadi seumur hidup anak akan menjadi beban bagi orangtua dan keluarganya. Kedepannya, bimbingan dan pelatihan sangatlah dibutuhkan bagi orangtua yang tidak paham dengan perilaku anak autis, seperti perilaku *stimming*. Pelatihan kepada orangtua tidak hanya akan membantu untuk menerima anak mereka dengan autisme, tetapi juga untuk memanfaatkan praktik pengasuhan yang lebih baik (Batool & Khurshid, 2015)(Batool & Khurshid, 2015). Begitu pula dengan apa yang disampaikan DePape & Lindsay (2014) dalam penelitiannya bahwa penting juga orangtua dibimbing tentang tanda-tanda awal *autism spectrum disorder (ASD)* sehingga mereka dapat mengenali ciri-ciri tersebut sesegera mungkin jika muncul dalam perilaku anak mereka(Depape & Lindsay, 2015).

2. Orangtua yang paham dengan pengelolaan perilaku *stimming* pada anak. Tingkat keberhasilan orangtua dan keluarga dalam menangani *stimming* pada anak, salah satunya tergantung dengan tingkat pemahaman orangtua tentang perilaku *stimming*. Hampir semua jenis *stimming* ditemukan pada semua informan orangtua (ERM,R,TR,HZA) dipenelitian ini, dari *verbal stimming* seperti: menjerit, berbicara terus menerus dilaporkan informan ERM, berteriak dilaporkan informan TR dan bernyanyi dilaporkan informan HZA, *vestibular stimming* seperti : memegang kepala, mondar-mandir dilaporkan informan ERM, duduk sambil bergoyang, melompat-lompat dan melonjak-lonjak dilaporkan informan R, menggigit jari, mondar-mandir dan melonjak-lonjak dilaporkan informan TR, *auditory stimming* seperti : menutup telinga dilaporkan informan TR, *tactile stimming* seperti : menyubit dilaporkan informan TR. Hal unik ditemukan pada informan R dan TR yang melaporkan



tentang perilaku *stimming* melukai diri sendiri (*self injury*) pada anak, yaitu dengan memukul-mukul kepalanya sendiri jikalau *stimming* itu muncul, baik itu karena anak senang ataupun sedang marah. Dimana *stimming* diidentifikasi sebagai perilaku berulang, umumnya berirama yang diekspresikan melalui gerakan tubuh bervariasi digambarkan sebagai mengepakkan tangan (*hand flapping*), menjentikkan jari, menarik atau menjambak rambut, meregangkan kaki, memutar, memainkan kalung) tetapi juga vokalisasi seperti : bergumam, mendengus, gagap, bersiul, bernyanyi (Kapp et al., 2019).

Orangtua yang paham dengan *stimming*, akan berusaha menghindari berbagai hal yang memicu anak mudah untuk *stimming*, memberikan tindakan yang cepat dan tepat ketika *stimming* itu muncul dengan berbagai cara digunakan orangtua untuk mengendalikan perilaku *stimming* tersebut, seperti mengganti *stimming* yang kurang baik dengan kegiatan yang bermanfaat. Hal ini ditemukan pada informan utama orangtua (HZR) sebelum memberikan aktivitas kepada anak, orangtua menarik anaknya dan memberikan intruksi secara verbal “adik duduk !” untuk diam, berdiri atau duduk, setelah itu orangtua (HZR) memberikan aktivitas berupa menyiram bunga, membantu ibunya mencuci pakaian hingga membilasnya dan juga informan orangtua (ERM) dengan memberikan aktivitas menggambar dan mewarnai yang dapat mereduksi perilaku *stimming* pada anak. Dengan aktivitas yang tepat diberikan kepada anak ketika *stimming* itu muncul, membuat *stimming* pada anak akan dapat dikendalikan dengan baik. Sesuai dengan penelitian Ferreira, dkk (2019) yang menemukan bukti bahwa latihan fisik sebagai alat yang efektif dalam mengurangi jumlah episode perilaku stereotip pada anak-anak yang didiagnosis dengan *autism spectrum disorder (ASD)* (Ferreira et al., 2019).

Harapan orangtua dalam mengelola *stimming* pada anak diinformasikan oleh informan orangtua (R) yang mengatakan paling tidak anak mengerti jika perilaku berulang-ulang itu tidak boleh dan informan orangtua (HZR) bahwa tidak akan ada lagi *stimmingnya*, serta emosi lebih stabil diinformasikan pada informan orangtua (ERM). Karena menyebabkan hasil yang negatif akibat *stimming*, pola gerakan berulang (*motor stereotip*) termasuk bergoyang, berputar dan mengepakkan tangan (*hand flapping*) perlu dihilangkan atau ditekan (Lilley, 2017). Pengelolaan *stimming* akan terealisasi dengan baik jikalau orangtua sesering mungkin mengulang-ulang terapi yang pernah diberikan oleh terapis kepada anak di rumah dan menerapkan secara ketat

diet *free gulutein free casein (FGFC)*. Program latihan yang terstruktur secara individual menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam perilaku, keterampilan dan komunikasi untuk anak dengan *autism spectrum disorder (ASD)* (Stavrou et al., 2018). Termasuk strategi yang dilakukan oleh orangtua untuk mengurangi kesenjangan perilaku anak autis yaitu dengan melatih tetap fokus pada perintah, selalu mengulang materi yang telah diajarkan serta disiplin dalam melakukan tugas sehari-hari (Siwi & Anganti, 2017). Begitu pula dengan bergabung dengan komunitas orangtua autis untuk mencari dukungan serta memperoleh informasi terkait tumbuh kembang anak. Adanya komunitas dukungan orangtua sangat penting untuk meningkatkan kontrol orangtua terhadap kesejahteraan mereka dan untuk menawarkan metode mengasuh anak-anak dengan *autism spectrum disorder (ASD)* serta mencegah masalah lebih lanjut yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental mereka (Salleh et al., 2022).

3. Pengalaman guru dengan pengelolaan perilaku *stimming* pada anak. Pemahaman guru di sekolah dalam mengelola perilaku *stimming* nampaknya lebih baik dari pada orangtua. Hal ini nampak dari informasi yang disampaikan oleh semua informan guru dari istilah *stimming*, jenis *stimming*, faktor *stimming* dan metode pengelolaan *stimming*. Metode yang diterapkan guru dalam mengelola perilaku *stimming* pada anak di sekolah adalah metode *applied behaviour analysis (ABA)*, yang merupakan metode pembelajaran disiplin untuk meningkatkan kemampuan perilaku anak yang dimodifikasi dengan kegiatan harian anak, diberikan secara rutin agar hasilnya dapat tercapai secara baik. Oleh karena itu, intervensi perilaku merupakan intervensi yang paling efektif dan aman untuk *Restricted And Repetitive Behaviours (RRBs)* (Tian et al., 2022), dan juga terapi perilaku seringkali bertujuan untuk mengurangi frekuensi dan intensitas dari *stereotype/perilaku rutinitas* (McCarty & Brumback, 2021). Selain itu juga, pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus didasarkan pada individualized education program (IEP) atau program pembelajaran individual, dimana anak diberikan layanan sesuai dengan kebutuhannya dan berfokus pada kemampuan serta kelemahan dari anak (Hastuti & Musslifah, 2023). Hal ini ditemukan pada penerapan kedisiplinan ketika anak berperilaku *stimming*, seperti yang di informasikan informan guru (DH) dengan memanggil nama anak secara tegas dan jelas, memberikan intruksi kepada anak "lipat tanganmu!", informan guru (DH) langsung meraih tangan anak untuk melipat tangan di atas meja, dan ketika anak masih melakukan *stimming* lagi, maka ketika itu guru akan memegangin tangan si anak hingga

*stimming*nya mereda. Kemudian mengajak berkeliling sekolah, memberikan aktivitas melempar dan menangkap bola, memindahkan bola, memasukan bola kekeranjang, menendang bola, berjalan di atas papan titian dan naik spidernet berdasarkan informasi informan guru (DH) sedangkan melipat kertas, bernyanyi dan menulis diinformasikan informan guru (SO), dan mengerjakan soal, mewarnai dan menggambar diinformasikan informan guru (B). Seperti yang disampaikan dalam penelitian Tse et al., (2018) yang melakukan eksperimental terdiri dari 15 menit mengetuk-ngetuk bola (*ball tapping*) di mana anak-anak diminta untuk mengetuk bola plastik sebanyak yang mereka bisa, hasil menunjukkan bahwa stereotip mengepakkan tangan berkurang secara signifikan tetapi stereotip mengayunkan tubuh setelah intervensi latihan mengetuk bola tidak. Temuan unik dalam penelitian ini diinformasikan pada informan guru (NS) ketika anak melakukan *stimming* katagori *self injury* atau melukai dirinya sendiri dengan membenturkan kepalanya di tembok, guru mengelola *stimming* tersebut dengan memberikan aktivitas seperti : bermain trompolin, meronce, memasukan batu kebotol dan mencoret bebas. Flowers, dkk (2020) dalam penelitian menemukan fungsi kognitif dan mudah marah menjadi prediktor signifikan dari frekuensi *self injury* di *autism spectrum disorder (ASD)*(Flowers et al., 2020).

Dukungan guru ataupun terapis kepada orangtua akan kondisi anak dalam mengelola *stimming* dapat berjalan secara baik, manakala guru secara rutin memberikan pelatihan parenting tentang tumbuh kembang anak, menjadwalkan secara rutin konsultasi kepada orangtua dan secara berkala memberikan program khusus yang diterapkan di rumah sebagai kelanjutan program terapi di sekolah, sebagai salah satu solusi untuk mereduksi perilaku *stimming* dari anak, karena menurut Hodgson et al., (2018) sebagian besar orangtua mengatakan bahwa mereka hanya mengerti sedikit pengetahuan tentang *Restricted And Repetitive Behaviours (RRBs)* sebelum mengikuti kelas intervensi dan bahwa intervensi tersebut memiliki dampak positif terhadap orangtua, anak-anaknya dan keluarganya, begitu pula dengan dua pengasuh di rumah, dukungan formal mungkin lebih mudah diakses karena berkurangnya beban pengasuhan dan peningkatan waktu/kemampuan untuk mencari dukungan tersebut (McIntyre & Brown, 2018).

Keterbatasan penelitian ini mengacu pada pengambilan data yang dilakukan, dimana peneliti tidak mengamati secara langsung proses pengelolaan *stimming* yang dilakukan terutama oleh informan utama orangtua kepada anak, kemudianjuga peneliti tidak memperoleh data terkait pengelolaan *stimming*

pada buku penghubung (buku catatan harian anak) terutama oleh informan utama orangtua.

### **Kesimpulan**

Dalam penelitian ini terutama pada informan utama orangtua, pengalaman dalam mengelola *self stimulatory behavior (stimming)* berbeda-beda. Tindakan orangtua yang tidak paham dengan pengelolaan perilaku *stimming* pada anak, hanya mengingatkan anak secara verbal, bahkan membiarkan saja tanpa tindakan tertentu untuk menenangkan dan mengendalikan *stimming* atau mengganti *stimming* yang tidak wajar dengan *stimming* yang lebih diterima oleh lingkungan. Hal ini menyebabkan *stimming* pada anak akan sering muncul, bahkan sampai anak melakukan tindakan yang lebih agresif lagi, seperti : melonjak-lonjak dan berteriak atau melukai (*self injury*), seperti : memukul kepala dan menggigit.

Bagi orangtua yang paham dengan pengelolaan perilaku *stimming* pada anak, akan berusaha menghindari berbagai hal yang memicu anak mudah untuk *stimming* dengan memberikan tindakan yang cepat dan tepat ketika *stimming* itu muncul melalui berbagai cara digunakan untuk mengendalikan perilaku tersebut, dimana sebelum memberikan aktivitas kepada anak, orangtua mengkondisikan anak dan mengintruksikan secara verbal untuk diam, berdiri atau duduk, setelah itu orangtua memberikan aktivitas berupa menyiram bunga, membantu ibunya mencuci pakaian hingga membilasnya dan juga aktivitas menggambar serta mewarnai. Dengan aktivitas yang tepat diberikan kepada anak ketika *stimming* itu muncul, akan membuat *stimming* pada anak dapat dikendalikan dengan baik serta dapat mereduksi *stimming* tersebut.

Pada pengalaman guru dalam mengelola perilaku *stimming* pada anak lebih baik dari pada orangtua, hal itu dapat dilihat dari pemahaman guru tentang *stimming* hingga metode *applied behaviour analysis (ABA)* yang digunakan dalam pengelolaan *stimming* pada anak, merupakan metode pembelajaran disiplin untuk meningkatkan kemampuan perilaku anak yang dimodifikasi dengan kegiatan harian anak, diberikan secara rutin agar hasilnya dapat tercapai secara baik. Seperti memanggil nama anak secara tegas dan jelas, memberikan intruksi kepada anak untuk melipat tangan, langsung meraih tangan anak untuk melipat tangan di atas meja, dan ketika anak masih melakukan *stimming* lagi, maka

ketika itu guru akan memegang tangan si anak hingga *stimming*nya menurun. Temuan baru dalam penelitian ini bahwa pengelolaan *stimming* pada anak dengan memberikan aktivitas pengganti *stimming* dapat diberikan ketika emosi anak sudah mulai mereda.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Ibu Wiwien Dinar Pratisti sebagai dosen pembimbing serta kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Batool, S., S. & Khurshid, S. (2015). *Factors Associated with Stress Among Parents of Children with Autism*. Journal of the College of Physicians and Surgeons Pakistan 2015, Vol. 25 (10): 752-756
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.)*. Boston, MA: Pearson.
- DePape, A.-M., & Lindsay, S. (2014). *Parents' Experiences of Caring for a Child With Autism Spectrum Disorder*. *Qualitative Health Research*, 25(4), 569–583. doi:10.1177/1049732314552455
- Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes RI. (April 2, 2020). Hari Peduli Autisme Sedunia : Pentingnya Pendampingan dan Edukasi bagi Anak Gangguan Spektrum Autisme ditengah Pandemi Covid-19. <http://p2p.kemkes.go.id/hari-peduli-autisme-sedunia-pentingnya-pendampingan-dan-edukasi-bagi-anak-gangguan-spektrum-autisme-ditengah-pandemi-covid-19/>. Pada 28 Januari 2022. Pada Pukul : 17. 49 WIB
- Ferreira, Ghiarone, Júnior, Furtado, Carvalho, Rodrigues, & Toscano. (2019). *Effects of Physical Exercise on the Stereotyped Behavior of Children with Autism Spectrum Disorders*. *Medicina*, 55(10), 685. doi:10.3390/medicina55100685
- Flowers, J., Lantz, J., Hamlin, T., & Simeonsson, R. J. (2020). *Associated Factors of Self-injury Among Adolescents with Autism Spectrum Disorder in a Community and Residential Treatment Setting*. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. doi:10.1007/s10803-020-04389-4
- Hastuti, I., B. & Musslifah, A., R. (2023). *Implementation of Individual Learning for Children with Special Needs*. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*. Volume 6, No.1 Juni 2023. Publisher : Department of Early Childhood Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Doi.

- 10.23917/ecrj.V6i1.71260. <https://journals.ums.ac.id/index.php/ecrj>
- Herna, Sarwoprasodjo, S., Hubeis, A., V., S., & Puspitawati, H. (2020). *Communication between Parents and Autistic Children to Gain Social Support*. MIMBAR, Vol. 36 No. 1 (2020) pp. 139-148.
- Hodgson, A. R., Grahame, V., Garland, D., Gaultier, F., Lecouturier, J., & Le Couteur, A. (2016). *Parents' Opinions about an Intervention to Manage Repetitive Behaviours in Young Children with Autism Spectrum Disorder: A Qualitative Study*. Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities, 31, 165–178. doi:10.1111/jar.12317
- Kapp, S., K., Steward, R., Crane, L., Elliott, D., Elphick, C., Pellicano, E. & Russell, G. (2019). *'People should be allowed to do what they like': Autistic adults' views and experiences of stimming*. Autism 2019, Vol. 23(7) 1782–1792. DOI: 10.1177/1362361319829628
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (April 2, 2020). Hari Peduli Autisme Sedunia: Pentingnya Pendampingan dan Edukasi bagi Anak Gangguan Spektrum Autisme ditengah Pandemi Covid-19. <https://www.kemkes.go.id/article/view/20040300002/hari-peduli-autisme-sedunia> pentingnya-pendampingan-dan-edukasi-bagi-anak-gangguan-spektrum-autisme-.html. Pada 13 Maret 2022. Pada Pukul : 23.08 WIB
- La Kahija, Y. F. (2017). Penelitian fenomenologis. Jalan memahami pengalaman hidup. Jogjakarta. Kanisius.
- Le Couteur, A. (2012). *Managing repetitive behaviours: A new parent group based intervention for the treatment of repetitive behaviours in young children with ASD*. Neuropsychiatrie de l'Enfance et de l'Adolescence, 60(5), S16–S17. doi:10.1016/j.neurenf.2012.05.023
- Lilley, R. (2017). *What's in a flap? The curious history of autism and hand stereotypies*. Neurosocieties Symposium: Explorations of the brain, culture, and ethics, Monash University. Retrieved from: [https://www.researchgate.net/publication/326147015\\_What's\\_in\\_a\\_flap\\_The\\_curious\\_history\\_of\\_autism\\_and\\_hand\\_stereotypies](https://www.researchgate.net/publication/326147015_What's_in_a_flap_The_curious_history_of_autism_and_hand_stereotypies)
- Masiran, R. (2018). *Stimming behaviour in a 4-year-old girl with autism spectrum disorder*. BMJ Case Reports, bcr-2017-223671. doi:10.1136/bcr-2017-223671
- Mc. Intyre, L. L., & Brown, M. (2016). *Examining the utilisation and usefulness of social support for mothers with young children with autism spectrum disorder*. Journal of Intellectual & Developmental Disability, 43(1), 93–101. doi:10.3109/13668250.2016.1262534
- Muliawati, F., D. (Juli 12, 2021). Kala pandemi melanda, ABK terabaikan.

- <https://ketik.unpad.ac.id/posts/3033/kala-pandemi-melanda-abk-terabaikan>. Pada 13 Maret 2022. PadaPukul : 23. 53 WIB
- Rowello, L. (2020). *Stimming: What This Behavior Is and Why People Do It*. <https://www.health.com/condition/anxiety/what-is-stimming>. Published on September 1, 2020. Pada 03 Juli 2022. PadaPukul : 06. 04 WIB
- Salleh, N., S., Tang, L., Y, Jayanath, S. & Abdullah, K., L. (2022). *An Explorative Study of Affiliate Stigma, Resilience, and Quality of Life Among Parents of Children with Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Journal of Multidisciplinary Healthcare. 2022; 15: 2053–2066. Published online 2022 Sep 13. doi: 10.2147/JMDH.S376869
- Siwi, A., R., K. & Anganti, N., R., N. (2017). Strategi Pengajaran Interaksi Sosial Kepada Anak Autis. *Indigenous : Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. 2 No. 2 2017. DOI: <https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.5703>
- Smith, J., A. (2009). *Psikologi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stavrou, K., Tsimaras, V., Alevriadou, A., & Gregoriadis, A. (2018). *The effect of an exercise program on communication and behavior of a child with Autism Spectrum Disorder*. *Pedagogics, psychology, medical-biological problems of physical training and sports*. 2018;22(2):99-106. <https://doi.org/10.15561/18189172.2018.0206>
- Steward, R. L. (2015). *Repetitive stereotyped behaviour or 'stimming': An online survey of 100 people on the autism spectrum*. Paper Presented at the 2015 International Meeting for Autism Research. Retrieved from <https://insar.confex.com/insar/2015/webprogram/Paper20115.html>
- Tse, C.Y.A., Pang, C.L. & Lee, P.H. (2017). *Choosing an Appropriate Physical Exercise to Reduce Stereotypic Behavior in Children with Autism Spectrum Disorders: A Non-randomized Crossover Study*. *J Autism Dev Disord* 48, 1666–1672 (2018). <https://doi.org/10.1007/s10803-017-3419-3>
- Welsh, P., Rodgers, J., & Honey, E. (2019). *Teachers' perceptions of Restricted and Repetitive Behaviours (RRBs) in children with ASD: Attributions, confidence and emotional response*. *Research in Developmental Disabilities*, 89, 29–40. doi:10.1016/j.ridd.2019.01.009